1. **Pendahuluan**

Sejak kehadiran manusia di muka bumi, mereka telah memperlihatkan kegemaran dalam mengumpulkan sesuatu yang dianggap menarik atau unik. Hal ini dapat terlihat dari beberapa temuan berdasarkan hasil ekskavasi Arkeologi di beberapa situs bersejarah termasuk pada benda-benda dan alat Prasejarah di berbagai negara. Kemungkinan besar temuan-temuan tersebut merupakan benda-benda koleksi peninggalan orang yang meninggal pada saat itu.

Membicarakan mengenai museum kita pasti terbayang tempat yang menyeramkan, tempat barang-barang kuno, kusam, buruk, atau parahnya lagi kita menganggap itu adalah tempat barang rongsokan yang tidak asyik untuk di kunjungi. Padahal dibalik itu semua, kita tidak sadar bahwa museum adalah tempat dimana kita dapat *flashback* untuk mengetahui apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang kita dahulu sehingga kita dapat menikmati hal-hal seperti ini sekarang. Tidak banyak masyarakat yang peduli akan sejarah kehidupan nenek moyangnya, akan asal usul kehidupannya, mereka terlalu asik dengan kehidupan yang serba mewah, modern dan serba cepat. Bahkan tidak sedikit masyarakat di Indonesia yang seumur hidupnya belum pernah mengunjungi museum, sedangkan bagi mereka yang sudah mengunjungi museum mungkin hanyalah mereka yang mendapat tugas dari sekolah yang mewajibkan untuk pergi ke museum dan mahasiswa jurusan sejarah yang diharapkan untuk berkunjung ke museum. Memang ada sekelompok masyarakat yang peduli dengan museum dan mau belajar serta memanfaatkan isi museum sebagai tempat pembelajaran, tetapi sedikit sekali yang sadar akan hal itu.

Benda peninggalan sejarah suatu bangsa adalah hasil dari warisan bangsa itu sendiri yang merupakan peninggalan masa lampau yang telah menjadi sumber kebanggaan bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu pelestarian benda-benda bersejarah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kesadaran jati diri suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masa lalu bangsa yang bersangkutan, sehingga keberadaan bangsa itu sendiri pada masa kini dan dalam proyeksinya kemasa depan tetap bertahan pada ciri khasnya sebagai bangsa yang tetap berpijak pada landasan falsafah dan budayanya sendiri.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan memahami aspek – aspek pengembangan dan pemanfaatan situs Museum Mandar majene Di Kabupaten Majene bagi pelestarian nilai – nilai sejarah dalam pembentukan pendidikan karakter kebangsaan.

Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya telah membuka kran perubahan di mana akses bagi partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya telah dimungkinkan bahkan juga membuka peluang pada pelibatan pihak ketiga dengan tetap mengedepankan pelestariannya. Jadi berdasarkan aturan tersebut maka tanggung jawab pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya tidak lagi terpusat pada pemerintah namun masyarakat juga perlu dilibatkan

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Majene**

Majene sebagai salah satu kabupaten yang berada di wilayah Sulawesi Barat, memiliki letak yang sangat strategis sebagai objek wisata maritim. Sewaktu masih bergabung dengan Sulawesi Selatan, Majene tergabung dalam kawasan yang dulunya disebut *Afdeeling* Mandar, di mana ibu kotanya berada di *Onder Afdeeling* Majene, adapun *Onder Afdeeling* yaitu *Onder Afdeeling* Mamasa, Polewali Mandar, dan Mamuju, *Onderafdeling*-*Onderafdeling* di atas ada yang digabung, dan ada juga berdiri sendiri dengan istilah yang berbeda.

Namun pada tahun 2004 setelah terbentuknya Sulawesi Barat dibentukalah daerah otonomi baru, yakni Kabupaten Polewali Mamasa dibagi menjadi dua, yakni Kabupaten Polewali Mandar, dan Kabupaten Mamasa demikian juga Kabupaten Mamuju, dibagi menjadi tiga, yakni Kabupaten Mamuju itu sendiri, Kabupaten Mamuju Utara dan Kabupaten Mamuju Tengah. Dengan latar belakang historisnya di atas Kabupaten Majene dikenal sebagai Ibu kota Mandar Tua. Majene juga disebut sebagai Kota Pendidikan, karena dulunya pusat pendidikan *Afdeeling* Mandar ada di Kabupaten Majene, oleh sebab itu dalam kebijakan pemerintah Provisnsi Sulawesi Barat menjadikan Kabupaten Majene sebagai pusat perkembangan pendidikan di Sulawesi Barat dan menempatkan Universitas Negeri Sulawesi Barat di Kabupaten Majene. Di samping itu, juga memiliki ciri khas budaya yang beraneka ragam serta berbagai peninggalan kepurbakalaan yang potensial untuk dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah atau lembaga yang bertujuan memilihara dan melestarikan budaya tersebut, agar dapat berkesinambungan sebagi bahan pelajaran generasi berikutnya. (Idham , dkk, 2010:36).

**2. Pemanfaatan Situs Bersejarah**

Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya mendorong pastisipasi masyarakat dalam melestarikan cagar budaya bahkan setiap individu wajib untuk melindungi cagar budaya yang ada, Pemanfaatan tanpa mengabaikan aspek pelestarian dari cagar budaya dapat dilakukan untuk memberi peluang pengembangan wisata sejarah bagi masyarakat modern .Hal ini bisa terwujud apabila salah satu ayat dari pasal 4 Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang menyinggung tentang peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan yang tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian dapat dilakukan dengan maksimal oleh pihak-pihak yang tterkait sehingga nilai ekonomis dari sebuah situs bersejarah dapat dimanfaatkan dengan lebih baik.

1. **Metode penelitian**
2. **Jenis penelitian**
3. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah yang kemudian bersandar pada kelampauan akan sebuah peristiwa. Penelitian ini merupakan penelitian tekstual yang bersandar pada arsip-arsip, buku dan wawancara serta sumber yang berfokus pada kelampauan sesuai dengan tinggalan zaman.

Dalam mengungkapkan sebuah kejadian kelampauan sebuah peristiwa tentu menggunakan metode sejarah sebagai alat untuk mengungkapkan kelampauan peristiwa tersebut. Sebagaimana dalam penjelasan sejarah yakni sejarah bersifat diakronis artinya memanjang dalam waktu dan bersifat sinkronis yakni melebar dalam waktu

1. **Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian dilakukan di banggae kabupaten Majene. Demi untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, penulis mengunjungi perpustakaan daerah kota Majane, Perpustakaan Museum dan beberapa perpustakaan pribadi teman sejawat lainnya, selain itu di Makassar juga sering mengunjungi perpustakaan Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan perpustakaan wilayah

1. **Jenis dan Sumber Data**

Umumnya jenis data yang digunakan dalam penelitian sosial terutama penelitian kesejarahan adalah data primer dan data sekunder, sumber data primer adalah sumber pertama yang dapat memberikan sumber langsung (informan), atau dokumen yang dikeluarkan langsung atau catatan langsung dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah saksi ke dua atau yang mendapat cerita dari sumber pertama (Informan), atau catatan tertulis yang dibuat oleh seseorang mengenai peristiwa tersebut.

Jenis data meliputi dokumen-dokumen penting dari Museum Mandar Majene, buku-buku yang menjadi rujukan yang relevan dengan tulisan ini serta data atau dokumen yang dari pemerintah kabupaten majene maupun pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, data didapatkan melalui wawancara langsung dengan saksi-saksi dari Museum Mandar Majene.

Berhubung dengan itu, karena museum yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan sejarah konternporer, mulai dari dokumen pertama, informan pertama yang secara langsung mengetahui tentang perkembangan Museum Mandar Majene akan menjadi sumber data utama yang peneliti gunakan. Mulai dari pengkajian dokumen, sampai wawancara lisan dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perkembangan Museum Mandar Majene. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mulai dari sumber lisan, diantaranya para informan yang tidak secara langsung terlibat dalam museum tapi mengetahui sepak terjang dalam sejarah museum.

1. **Tehnik pengumpulan data**

Tehknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni heuristik. Dalam metode sejarah, Heuristik atau pengumpulan data merupakan tahap awal pada metode historis dan diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Kegiatan heuristik pada penelitian ini di titik beratkan pada kajian pustaka dan penelitian lapangan. Hal ini dimaksudkan agar pencarian serta pengumpulan sumber sejarah berupa arsip, dokumen-dokumen, buku literatur, maupun informasi dari berbagai informasi dari informan dapat lebih banyak dan mempunyai kaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Sehubungan dengan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data maupun informasi, Jerzy Topolski dalam Helius Syamsuddin (2007:119) membedakan antara apa yang disebut sumber *Source-based* dan *non-source-based* adalah sebagai berikut :

Sumber-sumber *source-based* adalah sumber-sumber pertama dan atau sumber-sumber kedua yang langsung relevan dan signifikan bagi topik penelitian, sedangkan sumber non source based adalah tulisan-tulisan (dari buku-buku atau artikel-artikel dalam jurnal) yang memberikan bahan-bahan praktis atau teoritis yang penting bagi penelitian sejarawan. Sumber-sumber ini dapat memberikan masukan berupa ide-ide, bahan pembanding, teori-teori, model-model, penegakan fakta-fakta secara deduktif dan dalam merekonstruksi penjelasan-penjelasan kausal yang semuanya bermanfaat dalam proses penelitian dan penulisan.

1. **tehnik penilisan**

Sebagaimana penelitian sejarah pada umumnya, maka penulisan dalam penelitian ini juga menggunakan teknik penulisan sejarah atau Historiografi. Dalam penulisan hasil penelitian sekiranya dapat menjelaskan dan memberikan gambaran secara komperehensif baik mulai awal perencanaan penelitian sampai pada penarikan kesimpulan

Historiografi yang dipersiapkan untuk mengorganisir hasil penelitian memerlukan hubungan logis antara paragraf yang satu dengan paragraf berikutnya

Sedangkan Taufik Abdullah mengemukakan bahwa dalam penulisan sejarah dan penyajian pemikiran baru seharusnya berdasarkan pada bukti-bukti yang telah dinilai dalam wujud tulisan. Hal ini berarti bahwa seorang sejarawan berusaha mengeluarkan pendapat baru dari suatu persitiwa sejarah oleh karena penulisan sejarah adalah puncak dari segala kegiatan yang dilakukan seorang sejarawan, sebab apa yang ditulisnya itulah sejarah, yaitu *historie recite* (sejarah sebagaimana yang dikisahkan) yang mencoba mengungkapkan dan memahami *historie realite* (sejarah sebagaimana yang terjadi) (Abdullah dkk. 1985).

1. **Hasil Peneletian dan Pembahasan**
2. **Sejarah singkat Daerah Mandar**

Sebagaimana yang dipahami bahwa Mandar adalah istilah kesatuan suku dan budaya bagi masyarakat Sulawesi Barat, topik sejarah Mandar secara keseluruhan dan semua tatanan kebudayaan telah menjadi sebuah objek penelitian keilmuan dan topik pembicaran dalam berbagai seminar dan diskusi .

Daerah di Sulawesi Selatan memiliki berberapa suku bangsa, yang terbagi dalam beberapa wilayah, seperti suku Makassar, suku Bugis, Toraja dan suku Mandar, mengenai suku Mandar sendiri ini pada tahun 2004, sudah lepas dari wilayah Sulawesi Selatan dan masuk dalam wilayah Sulawesi Barat. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang terdahulu, dalam memberikan nama terhadap sesuatu, selalu mempunyai arti atau makna tersendiri sesuai dengan ciri-ciri atau tanda bahkan boleh jadi sesuatu yang sifatnya kebetulan semata, Begitupun dengan kata Mandar.

Mengenai istilah Mandar ada beberapa persepsi yang menjelaskannya yaitu:

1. Menurut Abbas (1999: 5-9), istilah Mandar diambil dari empat kosakata yaitu:
2. ”Dharaman” berasal dari bahasa Hindu terdiri dari dua akar kata yaitu Man + Dhar yang berarti mempunyai penduduk.
3. ”Mandaq” kuat/sungai yang ada di Mandar.
4. ”Mandara” bersinar atau bercahaya.
5. ”Ma'andar” artinya mengantar.
6. Menurut Sinrang (1994:6) istilah Mandar ada lima pengertian :
7. ”Mandara” artinya bersinar dan bercahaya diambil dari cahaya sinar matahari yang dipantulkan melalui batu bersinar di Desa Ulu Manda’ di waktu siang dan dari cahaya sinar bulan di waktu malam.
8. ”Ma'andar” artinya mengantar diambil dari peristiwa pengantaran seorang putri raja yang harus dihanyutkan ke sungai dengan rakit karena menderita penyakit lepra, penyakit yang paling ditakuti oleh masyarakat Mandar zaman dahulu.
9. ”Mandaq” artinya kuat atau teratur.\
10. ”Mandar” diambil dari nama sungai yang mengalir di tengah-tengah kota Tinambung Balanipa.
11. ”Mandarra” artinya memukul makhluk yang berjiwa.
12. Sejarah Berdirinya Museum Mandar Majene

Pengertian dan sejarah museum dalam era pembangunan teknologi yang cepat berkembang dewasa ini, peranan museum sangat diharapkan untuk mengumpulkan, merawat, dan mengkomunikasikan berdasarkan penelitian dari benda-benda yang merupakan bukti kongkrit dari proses pengembangan kebudayaan. Di museum, masyarakat dapat memperoleh tempat untuk berekreasi sambil mendapatkan informasi mengenai ilmu dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia dan lingkungan.

Pada umumnya masyarakat masih memandang museum sebagai suatu tempat atau lembaga yang bersuasana statis, berpandangan konservatif atau kuno, mengurusi benda-benda kuno kalangan elite untuk kebanggaan dan kekaguman semata. Bangunan museum memang terkesan menyeramkan karena identik dengan barang-barang kuno, sunyi, kemegahan, dan kadang agak kurang terurus. Namun seharusnya hal ini tidak menjadi suatu halangan bagi masyarakat untuk tidak mengunjungi museum. Karena dibalik kekakuannya, museum juga memperkenalkan proses perkembangan sosial budaya dari suatu lingkungan kepada masyarakat. Masyarakat juga bisa menggunakan museum sebagai sarana belajar, selain itu juga sebagai tempat rekreasi.

Untuk lebih lanjut, sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian museum. Secara etimologi, kata “Museum” diambil dari bahasa Yunani klasik, yaitu: “muze” kumpulan sembilan dewi yang berarti lambang ilmu dan kesenian. Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian museum adalah sebagai tempat menyimpan benda-benda kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai tempat rekreasi.

Majene sebagai salah satu kabupaten yang berada dalam wilayah pemerintahan provinsi Sulawesi Barat memiliki letak yang strategis sebagai objek wisata maritim. Di samping itu, juga memiliki ciri khas budaya yang beraneka ragam serta berbagai peninggalan kepurbakalaan yang potensial untuk dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah atau lembaga yang bertujuan untuk memelihara, menjaga dan melestarikan budaya tersebut agar dapat berkesinambungan sebagai bahan pelajaran bagi generasi mendatang.

Situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberi fakta yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai sumber sejarah, situs sejarah juga dapat membantu dalam pembelajaran sejarah dimana dari sini kita dapat memahami dan mencoba merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Selain itu, keberadaan situs – situs sejarah dapat digunakan sebagai pembenaran dari fakta – fakta sejarah yang telah ada, sehingga dapat dijadikan pembanding untuk mengukur kredibilitas sumber sejarah atau sebagai verifikasi sumber sejarah yang sudah diakui sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendirian sebuah museum di Majene merupakan hal yang sangat *urgen*, baik dalam rangka pengembangan kebudayaan maupun dalam rangka pengembangan sektor pariwisata, beranjak dari pemikiran inilah, diprakarsai pendirian museum yang bertujuan untuk menyimpan, memelihara dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dan budaya.

Museum Mandar Majene adalah satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Majene dan merupakan museum yang pertama di bangun di Provinsi Sulawesi Barat, Museum ini terletak di Jl. Raden Suradi No. 17, Kel. Pangali-Ali, Kec. Banggae, Kabaputen Majene. Nama Mandar Majene diambil dari nama lokasi di mana museum ini berada. Penggunaan nama itu sebagai pengingat, pemersatu dan penyemangat bagi masyarakat Mandar untuk mengenang pejuang yang melawan kolonial Belanda. Walaupun berbagai masukan tentang penaman Museum Mandar Majene, masih menjadi perdebatan karena harapan museum ini nantinya menjadi Museum Provinsi Sulawesi Barat, maka diperlukan penamaan yang secara umum bisa mewakili semua elemen yang ada di Sulawesi Barat.

Seperti halnya museum-museum yang ada di Sulawesi Selatan, pendirian Museum Mandar Majene selaku lembaga dalam pemanfaatan koleksi benda-benda purbakala yang terdapat di Kabupaten Majene masih tergolong baru. Penetapan tersebut diawali dengan adanya seminar kebudayaan Mandar I yang dilaksanakan di Kabupaten Majene. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Ahmad ( Mantan kepala Museum Mandar Majene) yang menyatakan pada tanggal 13 Juli dilakukan semacam pertemuan yang dihadiri oleh para petinggi pemerintah beserta tokoh masyarakat yang melihat keberadaan peninggalan-peninggalan budaya yang hampir punah tanpa ada perhatian dari pemerintah. (Andriani 2004:14).

Sebagai usulan dari keinginan pendirian museum tersebut, maka Pemerintah TK II Majene Pada tahun 1989 status hukum Museum Mandar Majene dialihkan dari status swasta (yayasan) menjadi Museum daerah Kabupaten daerah tingkat II Majene dengan mengeluarkan surat keputusan yang ditandatangani oleh Bupati KDH Tk. II Majene Nomor 142/HK-KPTS/IX/1989. Yayasan Museum Mandar didirikan dengan akte pendiriaan nomor 171, tanggal 21 Desember 1984 yang dikeluarkan oleh sistke limewa, SH, dan pejabat akte tanah Kota Madya Ujung Pandang dengan lokasi sementara satu ruang SD Inpres No. 57 Tangnga-tangnga. Oleh karena itu, pemerintah menunjuk instansi pendidikan dan kebudayaan selaku pengelola museum, namun pada sekarang ini pengelolaan museum berada di bawah Dispora Kabupaten Majene. (Wawancara Firdaus Umar 30 Mei 2016).

1. **Perkembangan Museum Mandar Majene**

Sejak didirikannya pada tahun 1984 Museum Mandar Majene telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan seiring perkembangan zaman, perkembangan itu dapat dibagi dalam dua bagian, yakni perkembangan secara fisik dan non fisisk. Perkembangan secara fisik adalah berkaitan dengan perkembangan dalam hal fasilitas seperti gedung, koleksi dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Museum Mandar Majene dibuka pertama kali pada tanggal 2 agustus 1985 dan mulai beroperasi pada tanggal 3 agustus 1985, akan tetapi periode ini Museum tersebut belum dibuka untuk umum, dan hanya berfungsi sebagi tempat penyimpanan/perawatan benda bersejarah, ini di karenakan Sumber Daya Manusianya masih kurang dan sistem keamanan yang dimiliki museum pada saat itu masih belum baik sehingga ada kehawatiran akan keberadaan benda-benda yang tersimpan di museum tersebut

1. **Pemanfaatan museum Mandar Majene dan pengembanagannya**
   1. **Museum Mandar Majene Sebagai Sarana Pendidikan**

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk manusia yang berkualitas berkompetensi yang dapat menopang pembangunan nasional. Sementara itu pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia , yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju tangguh, cerdas, dan kretif,

Museum dalam perananya di bidang pendidikan berbeda dengan sekolah dan tidak akan menggantikan peran sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Museum akan tetap berperan dalam dunia pendidikan sebagai sebuah lembaga pendidikan non-formal.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka salah satu sarana pendidikan adalah dengan adanya sebuah museum. Kehadiran Museum Mandar Majenedi tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi masyarakat ilmiah, khususnya masyarakat yang mendalami pengetahuan tentang Ilmu-ilmu Sosial yang ada kaitannya dengan museum beserta koleksi-koleksinya. Pada dasarnya kehadiran Museum Mandar Majenemempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam hubungannya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sejarah. Museum Mandar Majeneberfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan sejarah untuk anak bangsa, karena banyak sekali peserta didik bahkan masyarakat umum dari generasi ke generasi belum tahu tentang bagaimana sejarah tentang Mandar pada umumnya. *(syamsiar muchtar, Wawancara, 26 juli 2016).*

* 1. **Museum Mandar Majene Sebagai Sarana Dokumentasi dan Informasi Budaya**

Museum dapat dipandang sebagai media penelitian, Museum dapat dipandang sebagai media kesenangan, Museum dapat pula dipandang sebagai media pendidikan, oleh karenanya Museum juga dapat dipandang sebagi media komunikasi. Sungguh menarik ketika memakai kaca mata yang berbeda akan banyak sisi menjadi terungkap sekaligus memperlihatkan kelemahan-kelamahan yang ada. (ali akbar 2010:166)

Dalam hubungan dengan peneletian ini, Museum Mandar Majene menjadi lembaga yang mempunyai tugas utama untuk mengumpulkan, mempelajari, mempergelarkan, dan merawat objek-objek tertentu dengan tujuan pelestarian sejarah dan kebudayaan, informasi, pendidikan dan wisata.

* 1. **Museum Mandar Majene Dalam Hubungannya Dengan Kepariwisataan dan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Majene**

Ditinjau dari aspek kepariwisataan, keberadaan Museum memiliki prospek yang dapat dikembanglan sebagai objek wisata sejarah. Hal ini juga berarti Museum merupakan suatu lembaga tetap yang memelihara dan memamerkan koleksinya sehingga pengunjung dapat menikmati dan memahami koleksi-koleksinya

Museum yang merupakan *show window* atau dengan kata lain seperti jendela rumah untuk melihat apa yang didalamnya melalu jendela akan menimbulkan keinginan wisatawan untuk mengetahui lebih jauh apa yang dipamerkan di Museum tersebut.

* 1. **Museum Mandar Majene sebagai Kelestarian Situs**

Pelestarian situs–situs bersejarah di Kabupaten Majene dapat dilakukan dengan proses pengembangan dan pemanfaatan situs. Melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi. Dalam Undang–Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 30, 31, dan 32 yang memberi penjelasan bahwa :

(30) Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan bagi kepentingan pelestarian cagar budaya, ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebudayaan (31) Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai – nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat (32) Adaptasi adalah upaya pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

* 1. **Museum untuk semua**

Salah satu filosofi museum adalah museum untuk semua. Museum yang dirancang untuk menerima kunjungan dari berbagai kalanganjuga harus memiliki kebijakan dan langkah nyata yang dapat mengatasi masalah dari masing-masing kalangan tersebut.

1. **Tantangan dan Permasalahan Museum**
   * 1. **Tantangan Museum**
        1. **Tantangan Museum pada Konservasi dan Teknologi Informasi**

Untuk mempopulerkan Museum sebagai wahana pendidikan, para pengelola museum perlu mengedepankan manajemen pengelolaan museum berbasis teknologi informasi atau TI dan konservasi. Pasalnya, banyak pengelola museum masih menerapkan cara konvensional dan jarang mengkonservasi koleksinya, sehingga museum tersebut tidak diminati dan banyak benda-benda koleksi yang rusak.

* + - 1. **Tantangan Museum untuk Menumbuhkan Kecintaan dan Minat Masyarakat pada Museum**

Tujuan utama dibuatnya museum untuk umum adalah untuk memberi pemahaman mengenai sejarah dan budaya terhadap masyarakat luas, agar menumbuhkan kecintaan terhadap sejarah dan budaya bangsa ini. Masyarakat Indonesia sangat mencintai hiburan berupa seni. Maka museum harus dibuat lebih berseni sehingga tidak terkesan menakutkan dan membosankan. Isi museum pun diharapkan tidak hanya melulu tentang perjuangan di masa lalu, tetapi juga bagaimana peran pemuda di masa lalu khususnya di bidang seni dan olahraga, karena itulah yang merupakan minat tertinggi pemuda Indonesia. Kesan *entertaining* di museum harus lebih ditonjolkan daripada kesan *educating*, agar pengunjung tertarik lebih dekat ke museum.

* + - 1. **Tantangan Museum pada *Guide* atau Pembimbing Museum**

Di Indonesia, *guide* yang mampu menceritakan dengan bagus dan menarik perihal sejarah dari benda yang ada di museum masih kurang. Dikarenakan kurangnya *guide* yang mampu ini, alhasil masyarakat yang ke museum cuma berfoto-foto atau hanya sekedar melihat suatu benda saja tanpa ada informasi yang bisa diambil.

Kalau tidak ada *guide* yang bagus maka yang dilakukan pengunjung hanya berfoto-foto saja. Tapi kalau *Guide* yang bagus tersebut sambil bercerita meskipun dia hanya menceritakan tentang beberapa hal saja.

* + - 1. **Tantangan Museum pada Publikasi**

Publikasi pada akhirnya bertujuan untuk menjual produk, yang dimaksud dengan produk tersebut adalah produk wisata seperti benda-benda yang ada di dalam museum. Karena selain memiliki fungsi-fungsi yang lain salah satunya fungsi edukasi, museum juga memiliki fungsi sebagai objek pariwisata. Museum harus melakukan penyebaran informasi kepada masyarakat umum agar masyarakat tersebut mengerti dan memahami apa makna dari museum, memahami hal-hal serta benda-benda dan nilai-nilai apa saja yang ada di dalam museum.

* + 1. **Permasalahan Museum**
       1. Faktor manusia
       2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu permasalahan penting museum-museum di Indonesia. Kurangnya alokasi dana yang diberikan pemerintah menjadi alasan mengapa bangunan-bangunan museum tampak seperti tidak terurus dan tidak tercipta suatu atmosfer atraktif di dalam museum. Tanpa dana yang cukup, pegawai pada museum tersebut tidak mampu melakukan perubahan yang berarti untuk terus meningkatkan eksistensi museum di Indonesia. Untuk melakukan sebuah penelitian saja, diperlukan dana yang tidak sedikit dan waktu pelaksanaan yang bisa bertahun-tahun lamanya.

* + - 1. Sosial budaya

Masyarakat di Indonesia pada khususnya memang tidak membiasakan diri untuk mengunjungi museum sebagai pusat hiburan, berbeda dengan kultur masyarakat barat yang memang menjadikan museum sebagai salah satu tempat hiburan, bukan hanya sebatas tempat mencari ilmu. Ditambah lagi berkembangnya televisi dan teknologi informasi seperti komputer, permainan-permainan elektronik yang menyebabkan banyak anggota masyarakat yang lebih tertarik di depan televisi  atau bermain permainan elektronik daripada berkunjung ke museum. Jika mereka membutuhkan informasi  tentang masa lampau, mereka lebih memilih mencari di internet seperti melalui *Google* dan *Wikipedia*.

1. Faktor Rusak dan hilangnya koleksi Museum
2. **Solusi dalam mengatasi permasalah Museum**
   1. Perlunya informasi lebih pada setiap benda yang dipamerkan di museum agar masyarakat lebih jelas dan menambah pengetahuan dalam mempelajari benda-benda museum yang dilihat.
   2. Perlunyameningkatan *passion*para pegawai museum.
   3. Perlunya pembaharuan pada kondisi museum serta perlunya perhatian pemerintah untuk meningkatkan animo masyarakat untuk berkunjung ke museum. Sehingga kinerja pegawaiyang bekerja di museum ikut meningkat.
   4. Pemerintah juga perlu memberikan alokasi dana yang cukup agar bangunan-bangunan museum lebih terurus dan tercipta suatu atmosfer atraktif di dalam museum.
   5. Perlunya pegawai museum untuk mendekatkan diri atau bersosialisasi kepada perusahaan-perusahaan swasta agar mereka tertarik untuk memberikan sumbangan dana sebagai bantuan untuk pemeliharaan museum.
   6. Perlunya masyarakat di Indonesia membiasakan diri untuk mengunjungi museum sebagai pusat hiburan.
   7. Merubah pandangan masyarakat umum mengenai citra ruang dari museum yang ada di Indonesia.
   8. Perlunya keseriusan dalam menjaga benda-benda yang ada di museum, baik itu untuk masyarakat yang berkunjung ke museum, pegawai museum dan pemerintah. Agar tidak terjadi lagi hilangnya koleksi benda di museum.

**Kesimpulan**

* + - 1. Museum Mandar Majene adalah satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Majene dan merupakan museum yang pertama di bangun di Provinsi Sulawesi Barat.
      2. Museum mandar majene sebagai pusat pendidikan
      3. Museum yang merupakan *show window* atau dengan kata lain seperti jendela rumah untuk melihat apa yang didalamnya melalui jendela akan menimbulkan keinginan wisatawan untuk mengetahui lebih jauh apa yang dipamerkan di Museum Mandar majene tersebut

**Saran**

1. Optimalisasi terhadap pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai wisata warisan budaya di Provinsi Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene perlu di perhatikan
2. Perlunya memiliki tenaga ahli permuseuman yang punya pengetahuan tenyang Museum
3. Kesejahtraan pegawai museum mandar majene yang berstatus non PNS perlu diperhatikan.
4. **Daftar Pustaka**

Abbas, Ibrahim. 1999. *Pendekatan Budaya Mandar.* Makassar : UD. Hijrah Grafika.

Abdullah Taufik dan Abdurrahman Surjomiharjo, 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi.* BPK Gunung Mulia: Jakarta.

Agus Aris Munandar.2011.*Sejarah Permuseuman di Indonesia.* Jakarta: Direktorat Permuseuman

Ahmad,Marjanah,2007.*Sejarah Mandar dan Sejarah Perjuangan Bangsa di kabupaten Majene.* Majene:Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Majene bidang Binmudorabud Seksi Kebudayaan.

Akbar, Ali. *Museum di Indonesia : Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2010

Amir Sutaraga Muh.Drs. 1984. *Museum dan Pelayanannya Pada Masyarakat,* Ujung Pandang.

Burhanuddin, H.Tashan. 2004. *Majene Pusat Transit Masa Depan*. LPER.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum,* Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum, Jakarta.

Gottchalk Louis, 1986. *Mengerti Sejarah,* Terjemahan Nugroho Notosusanto - UI Press, Jakarta.

Faisal, Drs. 2008. *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta

Fatimah. St. 2009, “*Penataan koleksi peraralatan upacara perkawinan suku Bugis pada pameran tetap UPTD Museum La Galigo Makassar”* Disertasi Bandung, Unpad.

Hafid. Rosdiana, 2013. *Toponimi Daerah Majene Provinsi Sulawesi Barat.* Kementrian Penddikan dan Kebudayaa Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, De La Macca.

Hariwijaya. M, 2015. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, tesis, dan Desertasi.* Yokyakarta. Parama Ilmu.

Mandra, A.M. 1991. *Lontar Mandar.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene

Mandra, A. M. 2002. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Di Mandar.* Majene

Idham. 2011, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia,* Yokyakarta: Zada Hanifa

Poelinggomang, Edwar L.*Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat*. Kementrian Penddikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, De La Macca.

Rahman, Darmawan Mas’ud. 1988 .*Puang dan Daeng Kajian Sistim Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar*: Ujung Pandang: Desertasi Pasca Sarjana Unhas

Rukmini, Mulyati Tahir & Jawiah A. Baso 1985. *Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sulawesi Selatan.

Sarapang, Simon Sirua. 2014. *Museum Batara Guru Istana Kerajaan Luwu.* : Pustaka Sawerigading

Syah, M. T. Azis. 1998. *Sejarah Mandar Polmas-Majene-Mamuju Jilid II.* Ujung Pandang: Al-Azis.

Yasil, suryadi. 2004. *Ensiklopedia.”Sejarah, Tokoh Dan Kebudayaan Mandar”* Makassar: lapar